

**GENDER-BIAS DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN: ANALISIS PENYEBAB
RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR MURID LAKI-LAKI DI KELAS DI
SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN**

Syahra Kartika¹, Adji Putrah², Muhammad Razali³, Isla Khairani⁴,
Khafifah Nur Rangkuti⁵, Alia Arfina⁶, Rinawanti Tan⁷, Ramandha Putri Daulay⁸,
Putri Wahyuni Nasution⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Syahrakartika39@gmail.com¹, adjiputrahhalomoan682@gmail.com²,
razalijega10@gmail.com³, islakhairani03@gmail.com⁴,
Khafifahnur66@gmail.com⁵, aliaarfina082@gmail.com⁶, rinawantitan@gmail.com⁷,
amandhaputri01514@gmail.com⁸, putriwahyuni120603@gmail.com⁹

ABSTRACT

This study aims to analyze gender bias in classroom interaction and the factors contributing to the low participation of male students in classroom learning at SMA Negeri 1 Panyabungan. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that teachers tend to be more responsive to female students in classroom discussions, academic appreciation, and verbal interaction. Furthermore, gender stereotypes, teacher communication patterns, and classroom learning culture influence the low participation of male students. The study concludes that gender bias in classroom interaction contributes to unequal learning participation and highlights the need for more inclusive and gender-responsive teaching strategies.

Keywords: Gender Bias, Learning Participation, Classroom Interaction, Male Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gender-bias dalam interaksi pembelajaran serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas di SMA Negeri 1 Panyabungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan guru lebih responsif terhadap murid perempuan dalam diskusi kelas, pemberian apresiasi akademik, serta interaksi verbal. Selain itu, faktor stereotip gender, pola komunikasi guru, serta budaya belajar di kelas turut memengaruhi rendahnya partisipasi murid laki-laki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bias gender dalam interaksi pembelajaran berkontribusi terhadap ketimpangan partisipasi belajar dan diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif serta responsif gender.

Kata Kunci: Gender-Bias, Partisipasi Belajar, Interaksi Pembelajaran, Siswa Laki-Laki.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun gender. Namun dalam praktiknya, interaksi pembelajaran di kelas sering kali masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang peran gender. Konsep gender sebagai konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Judith Butler menegaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dibentuk melalui proses sosial dan budaya, bukan semata-mata faktor biologis (Ramadani et al., 2025).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok dan sangat mempengaruhi sendi kehidupan dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Kualitas pendidikan harus ditingkatkan, salah satu caranya adalah dengan peningkatan kemampuan mengajar guru (Oktrisa et al., 2025). Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, baik

kognitif, afektif maupun psikomotor. Tiga aspek tersebut telah mencakup kemampuan individu peserta didik dalam hal spiritual, intelektual, kepribadian dan sikap sosial serta skill (keterampilan) peserta didik (Hakim et al., 2024).

Selain itu, isu kesetaraan gender dalam pendidikan telah menjadi perhatian global sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan kelima tentang kesetaraan gender.

Pendidikan yang responsif gender tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada proses pembelajaran yang adil dan inklusif. Dalam praktiknya, ketimpangan tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan hadir dalam bentuk interaksi sehari-hari yang dianggap wajar di ruang kelas.

Penelitian-penelitian terbaru dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa bias gender di kelas sering kali bersifat implisit dan tidak disadari oleh guru. Bias tersebut dapat muncul dalam bentuk intensitas perhatian, distribusi pertanyaan, hingga cara guru memberikan umpan

balik terhadap siswa. Ketidaksadaran ini menyebabkan pola interaksi yang terus direproduksi dari waktu ke waktu, sehingga memengaruhi pembentukan identitas akademik siswa, termasuk kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka (Aura, 2021). Dalam konteks sekolah menengah atas, fase remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri.

Murid laki-laki berada dalam proses pencarian jati diri yang sering kali dipengaruhi oleh norma maskulinitas di lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan kelas tidak memberikan ruang partisipasi yang aman dan suportif, maka kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas akademik dapat semakin menguat. Oleh karena itu, kajian tentang gender-bias dalam interaksi pembelajaran menjadi relevan untuk memahami dinamika partisipasi belajar secara lebih komprehensif.

Dalam konteks pendidikan, bias gender dapat muncul dalam bentuk perlakuan berbeda guru terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin.

Raewyn Connell menjelaskan bahwa maskulinitas dan femininitas yang dikonstruksi secara sosial sering memengaruhi ekspektasi terhadap

perilaku siswa di ruang kelas (Mufidah & Hidayat, 2019). Murid laki-laki kerap diasosiasikan dengan perilaku aktif namun kurang disiplin, sedangkan murid perempuan dianggap lebih rajin dan patuh.

Fenomena rendahnya partisipasi murid laki-laki dalam diskusi kelas menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Partisipasi belajar merupakan indikator penting dalam keterlibatan akademik siswa. Menurut Fredricks, keterlibatan siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Di SMA Negeri 1 Panyabungan, berdasarkan observasi awal, terlihat adanya kecenderungan murid perempuan lebih dominan dalam diskusi dan menjawab pertanyaan guru. Sementara itu, sebagian murid laki-laki cenderung pasif atau kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor penyebabnya serta kemungkinan adanya bias dalam interaksi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gender-bias dalam interaksi pembelajaran serta faktor-faktor yang menyebabkan

rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Panyabungan. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran dan murid kelas XI yang dipilih secara purposive sampling (Mujibur et al., 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti daftar kehadiran dan catatan partisipasi kelas (Zakariah, Askari & Afriani, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Arianto, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi guru yang cenderung menggunakan pendekatan langsung dan kompetitif lebih menguntungkan siswa yang sudah memiliki keberanian berbicara. Dalam situasi diskusi kelas besar, murid yang aktif sejak awal akan semakin dominan, sementara murid laki-laki yang kurang percaya diri memilih untuk tidak terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain interaksi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerataan partisipasi siswa.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yang memengaruhi rendahnya partisipasi murid laki-laki. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang termotivasi dalam mata pelajaran tertentu karena menganggap pelajaran tersebut lebih sesuai untuk murid perempuan.

Pandangan ini menunjukkan adanya internalisasi stereotip gender dalam persepsi akademik siswa. Ketika stereotip tersebut tidak dikritisi secara reflektif dalam proses pembelajaran, maka ketimpangan partisipasi akan terus berlanjut.

Secara teoretis, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi sosial di institusi pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan nilai dan norma sosial. Jika praktik interaksi pembelajaran masih mengandung bias, maka sekolah secara tidak langsung ikut melanggengkan konstruksi gender yang tidak setara.

Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi pedagogis secara berkelanjutan agar strategi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan ruang partisipasi yang adil bagi seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam sesi tanya jawab, guru lebih sering memberikan kesempatan kepada murid perempuan untuk menjawab pertanyaan.

Hal ini terjadi karena murid perempuan dinilai lebih siap dan cepat mengangkat tangan. Dalam pemberian apresiasi, guru cenderung memberikan pujian verbal kepada murid perempuan atas kerapian dan ketelitian tugas. Sementara murid laki-laki lebih sering ditegur terkait kedisiplinan. Pola ini secara tidak

langsung membentuk persepsi bahwa akademik lebih identik dengan perempuan.

Wawancara dengan murid laki-laki menunjukkan adanya rasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Beberapa siswa menyatakan takut dianggap salah atau ditertawakan teman. Faktor stereotip gender juga berpengaruh. Murid laki-laki menganggap bahwa terlalu aktif bertanya dapat dianggap “terlalu serius” oleh teman sebaya, sehingga mereka memilih diam.

Guru mengakui bahwa tanpa disadari memiliki ekspektasi berbeda terhadap murid laki-laki dan perempuan. Murid perempuan dianggap lebih tekun dan fokus dalam pembelajaran. Budaya kelas yang kompetitif turut memengaruhi partisipasi. Murid yang lebih dominan akan semakin aktif, sementara yang kurang percaya diri semakin pasif.

Dari perspektif teori konstruksi sosial, kondisi ini menunjukkan adanya reproduksi norma gender di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu tentang bagaimana habitus dan struktur sosial membentuk praktik keseharian. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang responsif gender,

seperti pemerataan kesempatan berbicara, penggunaan metode diskusi kelompok kecil, dan refleksi guru terhadap pola interaksi di kelas.

Dengan begitu para guru dapat menerapkan pembelajaran dengan lebih baik agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru saja tetapi kepala sekolah juga tetap membimbing dan mengarahkan guru bidang studi serta guru-guru bidang studi lainnya, dengan cara mengikut sertakan guru-guru dalam kegiatan bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh Departemen Agama, Departemen Nasional dan instansi lainnya. untuk meningkatkan partisipasi murid yang rendah dalam keinginan belajar.

Begitu pentingnya guru mengaplikasikan gaya mengajar, sesuai dengan pandangan, bahwa gaya mengajar mencerminkan individu guru dan harus bisa mengkaitkan psikologi peserta didik dengan kurikulum yang digunakan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembentukan karakter dimulai sejak manusia dilahirkan dan berkembang sesuai tahapan usia. (Ricardo & Meilani, 2017) dan (Hariyanto et al., 2022) menekankan bahwa pembentukan

karakter harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan didasarkan pada ajaran Islam, seperti yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan pandangan ,bahwa guru sebagai pendidik menjadi bagian terpenting bagi peserta didik yang harus mampu mengarahkan, menuntun, mendidik dan melatih peserta didik agar memiliki prestasi yang baik (Ramadhani, 2025) .

Seorang guru sangat dituntut sebesarnya menguasai 4 kompetensi yang sangat penting. Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Pembahasan

Gender-Bias dalam Interaksi Pembelajaran: Analisis Penyebab Rendahnya Partisipasi Belajar Murid Laki-laki di Kelas di SMA Negeri 1 Panyabungan

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas SMA Negeri 1 Panyabungan tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor pedagogis,

psikologis, dan sosial-budaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bias gender dalam interaksi pembelajaran masih menjadi fenomena yang umum terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi belajar siswa, khususnya murid laki-laki.

Pola komunikasi guru yang cenderung langsung, kompetitif, dan berorientasi pada kecepatan respons terbukti lebih menguntungkan murid yang sejak awal memiliki keberanian berbicara. Dalam konteks diskusi kelas besar, murid yang aktif yang dalam temuan penelitian ini didominasi oleh murid Perempuan menjadi semakin dominan, sementara murid laki-laki yang kurang percaya diri memilih menarik diri dari interaksi pembelajaran.

Kondisi ini menguatkan temuan (Mehfooz, 2021) yang menyatakan bahwa gaya mengajar guru yang tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik psikologis peserta didik dapat melahirkan ketimpangan partisipasi, terutama ketika guru lebih responsif terhadap siswa yang aktif secara verbal.

Dari sisi internal, rendahnya partisipasi murid laki-laki juga dipengaruhi oleh lemahnya motivasi belajar dan internalisasi stereotip gender. Persepsi bahwa mata pelajaran tertentu lebih “cocok” untuk murid perempuan menunjukkan adanya konstruksi sosial yang telah tertanam dalam kesadaran akademik siswa. Ketika stereotip ini tidak dikritisi secara reflektif dalam proses pembelajaran, murid laki-laki cenderung memandang partisipasi aktif sebagai sesuatu yang berisiko secara sosial takut dianggap salah, ditertawakan, atau dinilai “terlalu serius” oleh teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Lidawati & Gayo, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak berbasis keadilan dan penghargaan berpotensi memunculkan rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri pada kelompok tertentu.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya kecenderungan guru lebih sering memberikan kesempatan menjawab kepada murid perempuan karena dianggap lebih siap dan cepat merespons. Dalam pemberian apresiasi, pujian verbal lebih banyak diarahkan kepada murid

perempuan atas kerapian dan ketelitian akademik, sementara murid laki-laki lebih sering menerima teguran terkait kedisiplinan. Pola ini secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa keberhasilan akademik lebih identik dengan murid perempuan, sedangkan murid laki-laki diasosiasikan dengan perilaku problematik.

Temuan ini menguatkan penelitian (Hanafi et al., 2022) yang menyatakan bahwa guru sering kali tanpa disadari memberikan perhatian, kesempatan bertanya, dan umpan balik akademik lebih besar kepada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial dan reproduksi budaya di institusi pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, norma, dan identitas sosial. Dalam kerangka pemikiran (Hidayah et al., 2025) praktik interaksi pembelajaran mencerminkan habitus yang terbentuk dari struktur sosial yang lebih luas.

Bias gender yang hadir dalam pola komunikasi, pemberian apresiasi,

dan ekspektasi guru menunjukkan bagaimana sekolah secara tidak langsung mereproduksi norma gender yang timpang dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjelaskan mengapa murid yang dominan semakin aktif, sementara murid laki-laki yang kurang percaya diri semakin terpinggirkan.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial yang berkembang sesuai tahapan usia anak. Pandangan (Rossa et al., 2025) serta (Subchi et al., 2022) menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan nilai keadilan, penghargaan, dan penguatan potensi setiap individu tanpa diskriminasi gender.

Dalam konteks ini, guru dituntut mampu mengaitkan psikologi peserta didik dengan kurikulum dan gaya mengajar yang diterapkan agar tidak ada kelompok siswa yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru sebagai pendidik profesional dituntut menguasai empat kompetensi utama pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana ditegaskan oleh (Girivirya, 2023). Kompetensi pedagogik dan sosial menjadi kunci dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang inklusif dan responsif gender.

Kurangnya refleksi pedagogis terhadap pola interaksi kelas berpotensi memperkuat bias dan ketimpangan partisipasi siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi murid laki-laki memerlukan strategi pembelajaran yang responsif gender, seperti pemerataan kesempatan berbicara, penggunaan diskusi kelompok kecil, serta penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis.

Peran kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan juga penting dalam membina dan mengarahkan guru melalui kegiatan pelatihan, bimbingan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan ruang partisipasi yang adil bagi

seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin serta mendorong keterlibatan aktif murid laki-laki dalam kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi gender-bias dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Panyabungan yang berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas. Bias tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlakuan diskriminatif yang eksplisit, melainkan melalui pola interaksi yang berlangsung secara implisit, seperti distribusi pertanyaan yang tidak merata, pemberian apresiasi yang lebih sering kepada murid perempuan, serta ekspektasi akademik yang berbeda berdasarkan jenis kelamin.

Rendahnya partisipasi murid laki-laki dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya, serta internalisasi stereotip maskulinitas yang menganggap keaktifan akademik bukan sebagai identitas yang ideal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola komunikasi guru,

budaya kelas yang kompetitif, serta konstruksi sosial yang membentuk ekspektasi berbeda terhadap murid laki-laki dan perempuan. Interaksi antara kedua faktor tersebut memperkuat kecenderungan pasif pada sebagian murid laki-laki dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis terhadap praktik-praktik pedagogis yang berpotensi bias gender. Guru perlu melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk dalam hal pemerataan kesempatan berbicara, variasi metode diskusi, serta pemberian umpan balik yang adil dan konstruktif. Pendekatan pembelajaran yang responsif gender dapat menjadi solusi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik.

Dengan demikian, upaya peningkatan partisipasi belajar murid laki-laki tidak cukup hanya berfokus pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga harus menyentuh aspek struktural dan kultural dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan

guru mengenai pedagogi responsif gender serta evaluasi berkala terhadap praktik interaksi di kelas. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika gender dalam konteks mata pelajaran yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai partisipasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Aura, H. (2021). *Analisa Gender dan Transformasi Sosial Dr. Mansour Fakih*.
- Girivirya, S. (2023). *The Model of Inter-Religious Education in the Perspective of Moderation of Religion: A Case Study at the University of Defense*. 5(2), 1–9.
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2024). Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Universitas Islam An Nur Lampung*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3>

- 0868/ei.v12i001.7390
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>
- Hariyanto, D., Kumaat, N. A., & Kristiandaru, A. (2022). Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Motivasi Belajar Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SDN Kartoharjo 2 Kab. Magetan. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 10(3), 226. <https://doi.org/10.32682/bravos.v10i3.2593>
- Hidayah, A. R., Bajari, A., Hidayat, D. R., & Maryani, E. (2025). Shifting from Religious Populism to Authoritarian Populism: Two Decades of Identity Politics Dynamics in Indonesia. *Social Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/socsci14010045>
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubu. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62.
- Mehfooz, M. (2021). Religious freedom in Pakistan: A case study of religious minorities. *Religions*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel12010051>
- Mufidah, A., & Hidayat, M. (2019). Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Integrasi Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pembangunan*, 14(1), 17–38.
- Mujibur, R. M., Janes, S., & Yuliawati. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (F. Hengki (ed.)).
- Oktrisa, F., Putri, M. A., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 94–101.

- Ramadani, A. R., Rohmaniah, H. F. R., Syafitri, D. L. S., Hermawan, C. H., & Mustikawati, A. M. (2025). Perspektif Guru Tentang Rancangan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (Student Centered Learning): Teacher Perspectives on Student Centered Learning Design. *Biologiei Educația*, 5(1), 59–68.
- Ramadhani, W. (2025). Analysis of Students Learning Concentration in Islami Religious Education at Senior High Schools. *Hikmah*, 22(2), 286–297. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i2.480>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rossa, E., Andaria, D., Damayanti, Y., & Soesylawati, E. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation of Moral and Etiquette Values to Students in Islamic Religious Education Learning at SMP Plus JA-ALHAQ , Bengkulu City Penerapan Nilai-Nilai Adab Dan Akhlak Pada Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Plus. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1030–1037. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1199>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D*.
- Zakariah, Askari & Afriani, V. & Z. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R and D)*.